



**KETERAMPILAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM
MENGELOLA KELAS PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK GUGUS PRINGGODANI
KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
ERLIANA NUR FADHILAH
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1401402040

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Erliana Nur Fadhillah

NIM : 1401412040

jurusan/prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di dalam skripsi yang berjudul “Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juli 2016

Peneliti,



Erliana Nur Fadhillah

NIM 1401412040

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

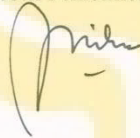
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Erliana Nur Fadhilah NIM 1401412040 dengan judul “Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa
tanggal : 26 Juli 2016

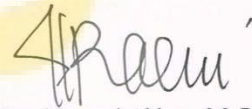
Semarang, Juli 2016

Dosen Pembimbing 1



Dra. Sumilah., M. Pd.
NIP 195703231981112001

Dosen Pembimbing 2



Dra. Nuraeni Abbas., M. Pd.
NIP 195906191987032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



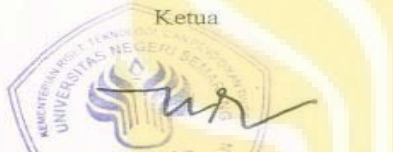
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Erliana Nur Fadhilah NIM 1401412040, dengan judul "Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu
tanggal : 10 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua



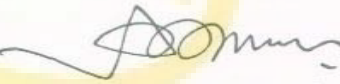
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris



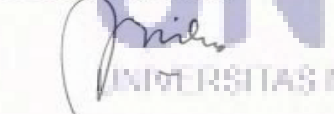
Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji Utama



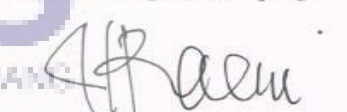
Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP 19771109 200801 2 018

Pembimbing Utama



Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP 19570323 198111 2 001

Pembimbing Pendamping



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP 19590619 198703 2 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Salah satu tanda seorang pendidik yang hebat adalah kemampuan memimpin murid-murid menjelajahi tempat-tempat baru yang bahkan belum pernah didatangi sang pendidik.” (Thomas Groome)

“Kita tidak selalu bisa membangun masa depan bagi generasi muda, tapi kita bisa membangun generasi muda untuk masa depan.” (Franklin D Roosevelt)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang tua tercinta:
Bapak Sumarwan, S.E. dan Ibu Amin Nasokah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang Rektor yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis di kampus konservasi UNNES;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di jurusan PGSD;
4. Dra. Sumilah., M. Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan lancar;
5. Dra. Nuraeni Abbas., M. Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan lancar;
6. Atip Nurharini, S.Pd.,M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
7. Sugito, S.Pd., Kepala UPTD TK/SD Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
8. Kepala Sekolah SDN 1 Tempel, SDN 2 Tempel, SDN 2 Jepon, SDN 6 Jepon, SDN 1 Kemiri, dan SDN 2 Kemiri, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian;

9. Seluruh Guru di SDN 1 Tempel, SDN 2 Tempel, SDN 2 Jepon, SDN 6 Jepon, SDN 1 Kemiri, dan SDN 2 Kemiri, yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini;
10. Teman-temanku se-almamater yang telah memberikan semangat dan kerjasama dalam menyusun skripsi;
11. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT bertawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Juli 2016

Peneliti

Erlina Nur Fadhillah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fadhilah, Erliana Nur. 2016. Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dra. Sumilah., M. Pd. Pembimbing 2: Dra. Nuraeni Abbas., M. Pd. hal 279.

Salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting diterapkan oleh guru adalah mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan pengkondisian secara optimal dengan cara mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan suasana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kegiatan mengelola kelas akan memberi manfaat bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, kenyataan di beberapa Sekolah Dasar di Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas belum dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari kondisi tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana guru mengelola kelas dan kinerja guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan dan kinerja guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sampel 18 guru dari enam sekolah dasar di Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, uji confirmability.

Hasil penelitian menunjukkan data observasi kemampuan mengelola kelas di SDN 1 Tempel, SDN 2 Tempel, SDN 2 Jepon, SDN 6 Jepon, SDN 1 Kemiri, SDN 2 Kemiri pada pertemuan 1 jumlah skor mencapai 24,35; pertemuan 2 jumlah skor mencapai 26,26; pertemuan 3 jumlah skor mencapai 27,35.

Berdasarkan hasil penelitian guru kelas rendah dari enam sekolah dasar di Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon dapat disimpulkan bahwa guru telah mengembangkan kemampuan dasarnya dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik dengan baik. Saran dalam penelitian ini yaitu: guru sebaiknya meningkatkan kegiatan refleksi diri dalam pembelajaran; sekolah hendaknya menyiapkan alat peraga yang dibuat semenarik mungkin; sebagai penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis dan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.

Kata kunci : guru, keterampilan, mengelola kelas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Teori	11
2.1.1. Pembelajaran	11
2.1.1.1. Hakikat Belajar	11
2.1.1.2. Prinsip-Prinsip Belajar	12
2.1.1.3. Teori-Teori Belajar	14
2.1.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	18
2.1.1.5. Hakikat Pembelajaran	22
2.1.1.6. Komponen-Komponen Pembelajaran	23
2.1.1.7. Kualitas Pembelajaran	25

2.1.2.	Pembelajaran Tematik	27
2.1.2.1.	Pengertian Pembelajaran Tematik	27
2.1.2.2.	Implikasi Pembelajaran Tematik	29
2.1.3.	Kurikulum	33
2.1.3.1.	Hakikat Kurikulum	33
2.1.3.2.	Kurikulum KTSP	34
2.1.4.	Pendidik Atau Guru	37
2.1.4.1.	Hakikat Guru.....	37
2.1.4.2.	Kompetensi Guru	38
2.1.4.3.	Uji Kompetensi Guru.....	41
2.1.4.4.	Undang-Undang Guru.....	42
2.1.5.	Pengelolaan Kelas	43
2.1.5.1.	Keterampilan Dasar Mengajar	43
2.1.5.2.	Tujuan Pengelolaan Kelas.....	48
2.1.5.3.	Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	50
2.1.5.4.	Masalah Pengelolaan Kelas	52
2.1.6.	Siswa	61
2.1.7.	Indikator Penelitian.....	62
2.2.	Kajian Empiris	63
2.3.	Kajian Berpikir.....	69
BAB III	METODE PENELITIAN	73
3.1.	Metode Penelitian	73
3.1.1.	Jenis dan Desain Penelitian.....	73
3.2.	Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	74
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian	75
3.3.1.	Populasi Penelitian.....	74
3.3.2.	Sampel Penelitian.....	74
3.4.	Variabel Penelitian.....	75
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	76
3.6.	Teknik Analisis Data.....	78
3.7.	Rencana Pengujian Kabsahan Data	83

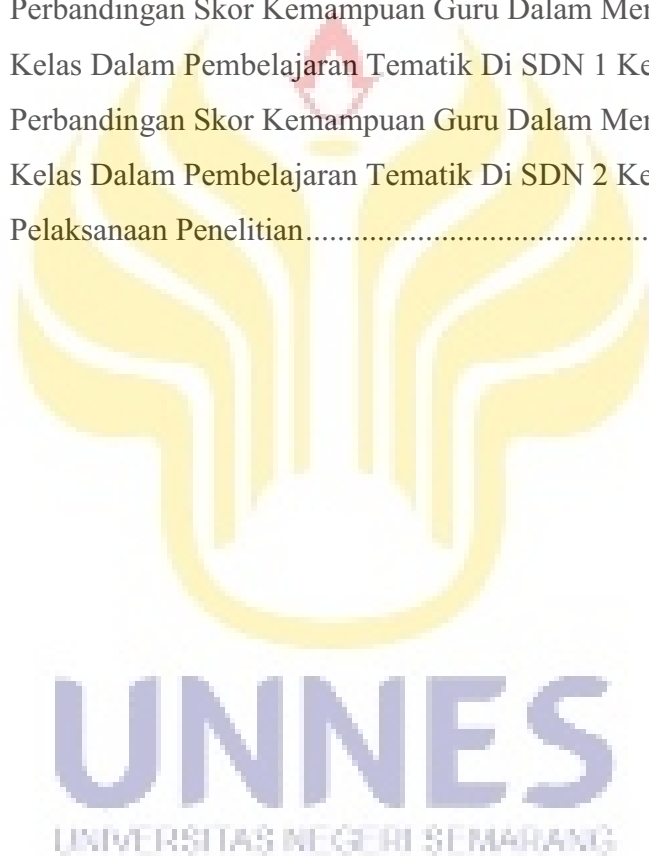
3.8.	Instrumen Penelitian	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		86
4.1.	Hasil Penelitian	86
4.1.1.	Studi Pendahuluan	86
4.1.2.	Raduksi Data.....	94
4.1.3.	Penyajian Data	95
4.1.3.1.	Penyajian Data Hasil Pengamatan Observasi Dalam Mengelola Kelas	99
4.1.3.2.	Penyajian Data Pertemuan 1	130
4.1.3.3.	Penyajian Data Pertemuan 2	135
4.1.3.4.	Penyajian Data Pertemuan 3	139
4.1.3.5.	Perbandingan Data Pertemuan 1, 2, dan 3	143
4.1.3.6.	Perbandingan Skor Masing-Masing Sekolah.....	146
4.1.4.	Uji Keabsahan Data	152
4.2.	Pembahasan.....	156
4.2.1.	Profil Guru	156
4.2.2.	Hasil Pengamatan Mengelola Kelas dan Kinerja Guru	158
4.2.3.	Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas pada Masing – Masing Sekolah.....	164
4.2.4.	Hasil Angket	167
4.2.5.	Hasil Wawancara	168
4.3.	Implikasi Penelitian	169
BAB V PENUTUP.....		172
5.1.	Simpulan	172
5.2.	Saran	173
DAFTAR PUSTAKA		173
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Penilaian Lembar Observasi	81
Tabel 3.2	Skala Penilaian Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas	82
Tabel 3.3	Skala Keberhasilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas	83
Tabel 4.1	Daftar Guru Kelas Rendah Dari 6 Sekolah Dasar	96
Tabel 4.2	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 di SDN 1 Tempel ..	100
Tabel 4.3	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 di SDN 1 Tempel ..	102
Tabel 4.4	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 di SDN 1 Tempel ..	103
Tabel 4.5	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 di SDN 2 Tempel ..	105
Tabel 4.6	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 di SDN 2 Tempel ..	107
Tabel 4.7	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 di SDN 2 Tempel ..	108
Tabel 4.8	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 di SDN 2 Jepon	110
Tabel 4.9	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 di SDN 2 Jepon	112
Tabel 4.10	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 di SDN 2 Jepon	113
Tabel 4.11	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 di SDN 6 Jepon	115
Tabel 4.12	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 di SDN 6 Jepon	117

Tabel 4.13	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 di SDN 6 Jepon	118
Tabel 4.14	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 di SDN 1 Kemiri ...	120
Tabel 4.15	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 di SDN 1 Kemiri ...	122
Tabel 4.16	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 di SDN 1 Kemiri ...	123
Tabel 4.17	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 di SDN 2 Kemiri ...	125
Tabel 4.18	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 di SDN 2 Kemiri ...	127
Tabel 4.19	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 di SDN 2 Kemiri ...	128
Tabel 4.20	Rata-Rata Skor Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 ...	128
Tabel 4.21	Hasil Pengamatan Kinerja Guru Dalam Mengelola Kelas Pertemuan 1	133
Tabel 4.22	Rata-Rata Skor Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 ...	135
Tabel 4.23	Hasil Pengamatan Kinerja Guru Dalam Mengelola Kelas Pertemuan 2	137
Tabel 4.24	Rata-Rata Skor Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 ...	139
Tabel 4.25	Hasil Pengamatan Kinerja Guru Dalam Mengelola Kelas Pertemuan 3	141
Tabel 4.26	Perbandingan Rata-Rata Skor Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik.....	143
Tabel 4.27	Perbandingan Hasil Pengamatan Kinerja Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik	144
Tabel 4.28	Perbandingan Skor Kemampuan Guru Dalam Mengelola	

	Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 1 Tempel	146
Tabel 4.29	Perbandingan Skor Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 2 Tempel	147
Tabel 4.30	Perbandingan Skor Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 2 Jepon	148
Tabel 4.31	Perbandingan Skor Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 6 Jepon	149
Tabel 4.32	Perbandingan Skor Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 1 Kemiri	150
Tabel 4.33	Perbandingan Skor Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 2 Kemiri	151
Tabel 4.34	Pelaksanaan Penelitian.....	153



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Guru Kelas Berdasarkan Jenjang Pendidikan	98
Grafik 4.2	Guru Kelas Berdasarkan Golongan / Pangkat	98
Grafik 4.3	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 Di SDN 1 Tempel .	101
Grafik 4.4	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 Di SDN 1 Tempel .	103
Grafik 4.5	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 Di SDN 1 Tempel .	105
Grafik 4.6	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 Di SDN 2 Tempel .	106
Grafik 4.7	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 Di SDN 2 Tempel .	108
Grafik 4.8	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 Di SDN 2 Tempel .	110
Grafik 4.9	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 Di SDN 2 Jepon	111
Grafik 4.10	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 Di SDN 2 Jepon	113
Grafik 4.11	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 Di SDN 2 Jepon	115
Grafik 4.12	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 Di SDN 6 Jepon	116
Grafik 4.13	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 Di SDN 6 Jepon	118
Grafik 4.14	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 Di SDN 6 Jepon	120
Grafik 4.15	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 Di SDN 1 Kemiri ..	121

Grafik 4.16	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 Di SDN 1 Kemiri ..	123
Grafik 4.17	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 Di SDN 1 Kemiri ..	125
Grafik 4.18	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 1 Di SDN 2 Kemiri ..	126
Grafik 4.19	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 2 Di SDN 2 Kemiri ..	128
Grafik 4.20	Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Pertemuan 3 Di SDN 2 Kemiri ..	130
Grafik 4.21	Rata-Rata Skor Kemampuan Dasar Mengelola Kelas Pertemuan 1	132
Grafik 4.22	Jumlah Skor Responden Kinerja Guru Pertemuan 1	134
Grafik 4.23	Rata-Rata Skor Kemampuan Dasar Mengelola Kelas Pertemuan 2	136
Grafik 4.24	Jumlah Skor Responden Kinerja Guru Pertemuan 2	138
Grafik 4.25	Rata-Rata Skor Kemampuan Dasar Mengelola Kelas Pertemuan 3	140
Grafik 4.26	Jumlah Skor Responden Kinerja Guru Pertemuan 3	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	180
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian	181
Lampiran 3	Surat Ijin Penelitian UPTD TK/SD Kecamatan Jepon	187
Lampiran 4	Surat Keterangan Ijin Penelitian Dari 6 Sekolah Dasar	193
Lampiran 5	Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	199
Lampiran 6	Profil SDN 1 Tempel	205
Lampiran 7	Profil SDN 2 Tempel	207
Lampiran 8	Profil SDN 2 Jepon	209
Lampiran 9	Profil SDN 6 Jepon	211
Lampiran 10	Profil SDN 1 Kemiri	213
Lampiran 11	Profil SDN 2 Kemiri	215
Lampiran 12	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	217
Lampiran 13	Lembar Observasi Keterampilan Guru	222
Lampiran 14	Lembar Catatan Lapangan	229
Lampiran 15	Lembar Wawancara Keterampilan Guru	230
Lampiran 16	Lembar Wawancara Kepala Sekolah	232
Lampiran 17	Lembar Observasi Kinerja Guru	234
Lampiran 18	Dokumentasi RPP	238
Lampiran 19	Rekapitulasi Keterampilan Indikator pada Pertemuan 1	256
Lampiran 20	Rekapitulasi Keterampilan Indikator pada Pertemuan 2.....	257
Lampiran 21	Rekapitulasi Keterampilan Indikator pada Pertemuan 3.....	258
Lampiran 22	Dokumentasi Foto	259

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa (Munib, 2012: 31). Mendidik merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam suatu sistem pendidikan, mendidik berada dalam suatu proses yang berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal (1) berbunyi : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu proses dalam membangun manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi permasalahan yang timbul dari diri manusia itu sendiri. Hal penting dalam bidang pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang menentukan tingkat kualitas pendidikan adalah guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada (4) kompetensi guru yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan pula kurikulum yang tepat untuk masing-masing jenjang pendidikan. Secara harfiah dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pemerintah telah mengatur sistem pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan kurikulum pada KTSP, terutama Bab X yang tercakup dalam pasal 36, 37, dan 38. Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal (Depdiknas, 2007:1). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BNSP, 2006:6).

Meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari kurikulum saja melainkan juga dari kualitas pendidik/guru. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif baik fisik maupun sosial, disamping itu dalam menyampaikan mata pelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, suasana kelas yang menyenangkan mampu memberikan semangat kepada siswa untuk belajar. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku siswa sebagian besar siswa kearah penugasan kompetensi dasar yang baik. Selain itu, guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan dalam mengelola kelas mengingat tugas

guru di dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Keterampilan mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, tanpa keterampilan pengelolaa kelas yang efektif maka keterampilan seorang guru kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap proses pembelajaran. Cara belajar mengajar yang lebih baik adalah mempergunakan kegiatan peserta didik itu sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinue serta melalui kerja kelompok (Popham, 2011 : 141)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2014 : 178) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Penciptaan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menata kondisi kelas agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Penataan kelas termasuk dalam pengelolaan kelas secara fisik. Pengelolaan kelas secara fisik berupa pengaturan ruang kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas serta ventilasi dan tata cahay (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zaim, 2014 : 204).

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat

memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rohani, 2010:145).

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas yang menunjang proses pembelajaran. Kondisi kelas yang diharapkan mencakup lingkungan, emosional, intelektual serta sosial di dalam kelas. Keberhasilan guru dalam mengajar di kelas bukan hanya ditentukan dari pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada anak didik, tetapi guru juga harus menguasai cara mengelola kelas. Pengelolaan kelas memiliki peranann penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Menurut Syaiful bahri Djamarah & Aswan Zain (2014 : 174) menyatakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat dicapai dengan cara mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan guna mencapai tujuan pengajaran. Dengan adanya pengelolaan kelas diharapkan

mampu menjadikan kondisi belajar yang optimal serta suasana kelas yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan di SD Jepon 2, peneliti mengamati pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum dilakukan secara maksimal. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan suasana kelas yang monoton, belum ada variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah ada kontrol dari guru, hanya saja lebih berfokus pada pengaturan siswa yang berupa tindakan korektif, sedangkan pengelolaan fisik belum dilakuka, misal guru tidak membuka jendela agar terjadi sirkulasi udara yang baik. Guru belum mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku para siswa, hal ini terlihat dari tidak adanya atau kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang di bahas dan kurangnya kedisiplinan siswa. Jika ada siswa yang berjalan-jalan di kelas saat pembelajaran berlangsung, guru tidak langsung memberikan tindakan berupa teguran pada siswa. Kelas yang gaduh akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus lebih tanggap terhadap situasi serta kondisi di kelas agar suasana kelas yang kondusif tetap terjaga. Selain sikap tanggap seorang guru terhadap situasi di kelas, guru juga harus mampu membagi perhatian pada saat dilakukan kegiatan yang berlangsung pada waktu yang sama (tidak terfokus pada satu/kelompok).

Berangkat dari permasalahan ini yang merupakan awal dari kejadian iklim belajar mengajar yang tidak kondusif. Untuk menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu kondisi belajar yang optimal maka diperlukan tindakan

pengelolaan kelas yang baik. Tindakan pengelolaan kelas yang baik oleh guru yaitu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembangkannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Tindakan guru tersebut dapat dilakukan dengan jalan menyediakan berbagai macam pengaturan antara lain dalam hal 1). Kondisi sosio-emosional yang meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan raport; 2) kondisi fisik kelas yang meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang; 3) kondisi organisasional yang meliputi pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antar peserta didik, dan upacara bendera; 4) disiplin dan tata tertib yang meliputi pengenalan anak didik, tindakan korektif dan tindakan penyembuhan. Sehingga dengan adanya kondisi atau pengaturan semacam ini siswa merasa nyaman dan aman untuk belajar serta tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar agar tidak terjadi secara berlarut-larut (Rohani, 2010:147).

Pengelolaan kelas efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan instruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaklah mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi. Dengan melihat konteks tersebut pengelolaan kelas dapat dipandang sebagai suatu usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh seorang guru dalam berbagai macam aktivitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan yang kreatif dan terarah.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Munasik tahun 2014 dengan judul Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah hasil penelitiannya adalah sesuai dengan KTSP khusus pembelajaran tematik diungkapkan bahwa dalam penerapannya mempunyai implikasi terhadap semua pihak yang terkait. Bagi guru, harus kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mencantumkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

Penelitian lain yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prof. Ma Ureen Ebanga Tanyi (PHD) tahun 2016 dengan judul Pedagogic Barriers in Cameroon Inclusive Classrooms: The Impact of Curriculum, Teachers' Attitudes and Classroom Infrastructures hasil penelitiannya adalah The result of the study reveals that class infrastructures variable has not obstruct inclusive education in Cameroon. Many studies are yet to proof the variaability of this variables.

Sesuai latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul Kemampuan dasar Mengajar Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Di Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1** Bagaimanakah keterampilan mengelola kelas dalam pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora?
- 1.2.2** Bagaimanakah kinerja guru sekolah dasar dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1** Untuk mengetahui keterampilan dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon kabupaten Blora.
- 1.3.2** Untuk mengetahui kinerja guru sekolah dasar dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat dapat ditinjau dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian memberikan rekomendasi dan menambah serta memperluas cakrawala pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya mengenai keterampilan dasar mengajar guru dalam mengelola kelas, untuk selanjutnya memberi alternatif untuk upaya pemecahannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.

1.4.2.2 Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru sekolah dasar sebagai upaya peningkatan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru mampu memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengelolaan kelas yang sesuai dengan masalah yang muncul di kelas.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Memberi tolak ukur tentang keterampilan dasar mengajar guru sekolah dasar dalam mengelola kelas sehingga dapat membenatu dalam kebijaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Pembelajaran

2.1.1.1. Hakikat Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dialami individu atas rangsangan yang diterimanya dari lingkungan. Sebagaimana Hamalik (2014: 27) belajar merupakan proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami kejadian yang dipelajari. Sedangkan Hamdani (2011: 21) belajar merupakan perubahan tingkah laku, dengan serangkaian kegiatan dialami oleh subjek belajar berdasarkan rangsangan yang dikirim oleh lingkungan. Hal tersebut didukung oleh Slameto (2010: 2) belajar sebagai perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, atas dasar hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sejalan dengan Usman (2013:5) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Dengan demikian dari berbagai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang didapat dari pengalaman baik dari lingkungan formal maupun informal, yang berlangsung sepanjang hayat. Selain itu juga belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru akibat interaksi dengan lingkungan.

2.1.1.2.Prinsip-prinsip belajar

Prinsip belajar pada pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Prinsip belajaran merupakan suatu ketentuan yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Berkenaan dengan proses belajar yang terjadi pada diri siswa, menurut Suprijono (2015: 4) prinsip-prinsip belajar:

1. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup hasil tindakan rasional instrumental, kontinyu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, bermanfaat sebagai bekal hidup, positif, direncanakan, dilakukan, permanen, terarah, mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
2. Belajar merupakan proses terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Berupa proses sistemik yang dinamis, konstruktif, serta organik.

3. Belajar merupakan bentuk pengalaman hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Hal tersebut didukung oleh Slameto (2010: 27-28) prinsip-prinsip belajar meliputi:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, membimbing untuk mencapai tujuan instruksional, menimbulkan *reinforcement*, memotivasi yang kuat, perlu lingkungan menantang dimana anak mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar efektif, serta berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontinyu, tahap demi tahap menurut perkembangan, dan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, discovery, belajar juga proses kontinguitas sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

3. Sesuai materi/bahan yang dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan, struktur penyajian materi sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya, dapat mengembangkan kemampuan sesuai tujuan instruksional yang harus dicapai.

4. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana cukup, sehingga siswa dapat belajar tenang, perlu repetisi berkali-kali dalam proses belajar agar mendalam pada siswa.

Dari uraian dapat disimpulkan prinsip-prinsip belajar yaitu adanya perubahan perilaku yang merupakan sebuah proses berlangsung secara kontinyu dan bersifat

keseluruhan materi sederhana yang mudah ditangkap siswa serta pengalaman individu dalam hidup bermasyarakat.

2.1.1.3. Teori-Teori Belajar

Sejarah perkembangan psikologi, dikenal beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri.

Peneliti meninjau beberapa aliran psikologi dalam hubungannya dengan teori belajar yang sesuai dengan penelitian, yakni.

a) Teori belajar Kognitif

Trianto (2007:22-23) Jean Piaget membagi perkembangan dalam beberapa tahap yaitu tahap *sensorimotor*, *praoperasional*, *operasi konkrit*, *operasi formal*.

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini mengalami perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.

3. Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini mengalami perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat dibalik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrasi.

4. Tahap Operasi Formal (11 tahun sampai dewasa)

Pada tahap ini pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Menurut Piaget, kecepatan perkembangan setiap individu melalui tahap yang berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap tersebut. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Belajar akan lebih berhasil apabila dapat berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun sendiri skemata-skemata dari pengalaman dengan lingkungannya melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya, membuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Peran guru adalah sebagai fasilitator bukan sebagai pemberi informasi. Guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi para siswanya.

b) Teori Behaviorisme

Hamalik (2015:38-39) behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia yang mempunyai pengaruh besar terhadap masalah belajar. Belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespon. Hubungan antara stimulus dan respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi, pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas

respon-respon tertentu terhadap stimulus tertentu. Dengan adanya latihan maka hubungan akan semakin kuat.

c) Teori belajar Gestalt

Sardiman (2012:30) teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagiab/unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh.

Penyesuaaian pertama dalam belajar yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (Slameto, 2010:9). Senada dengan pendapat Sanjaya (2014:120) teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam situasi permasalahan.

Slameto (2010:9-11) Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt yaitu.

1. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin.

2. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniyah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

3. Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tidak hanya intelek saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya.

4. Terjadi tranfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat.

5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki.

6. Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

7. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

8. Belajar berlangsung terus-menerus.

Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan; memperoleh pengalaman sendiri-sendiri, karena itu

sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis.

d) Teori belajar konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka (Trianto, 2007:27). Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatinya.

2.1.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri manusia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat pada luar diri manusia. Kondisi internal dan eksternal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar.

Slameto (2010:54-72) faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

- a) Faktor jasmani yaitu : faktor kesehatan, cacat tubuh;
- b) Faktor psikologis yaitu : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
- c) Faktor kelelahan.

2. Faktor Ekstern

- a) Faktor keluarga yaitu : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang orang tua;
- b) Faktor sekolah yaitu : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah;
- c) Faktor masyarakat yaitu : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Solihatin (2012:11-12) faktor yang mempengaruhi belajar antara lain.

1) Faktor Guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah subjek yang belajar atau disebut belajar. Pada faktor siswa yang harus anda perhatikan adalah karakteristik siswa, baik karaktersitik umum maupun karakteristik khusus.

3) Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini perlu diperhatikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Pada faktor ini perlu diperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar optimal.

Sardiman (2012:39) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi yang paling relevan faktor intern ini dikhususkan pada faktor psikologis. Kehadiran faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan andil, landasan dan kemudahan yang cukup penting dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Ada yang mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. *Perhatian*, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b. *Pengamatan*, adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.
- c. *Tanggapan*, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
- d. *Fantasi*, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- e. *Ingatan*, secara teoritis ingatan akan berfungsi : (1) mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar; (2) menyimpan kesan; (3) memproduksi kesan. Oleh karena itu, ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.
- f. *Berpikir*, adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.

- g. *Bakat*, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan integensial yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut : *achievement, capacity, dan aptitude*.
- h. *Motif*, motivasi.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu faktor intern atau dari dalam individu itu sendiri dan faktor ekstern atau luar individu.

2.1.1.5. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya usaha seorang individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi guru dan peserta didik. Pembelajaran tidak akan terjadi jika tidak ada salah satu dari kedua komponen tersebut. Menurut Suprijono (2012:13) pembelajaran berarti proses atau upaya guru dalam mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sedangkan menurut Rusman (2012: 1) merumuskan pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa. (Hamdani, 2011: 72).

Sejalan pendapat Winataputra (2007: 1.18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat misalnya pada saat kegiatan ko-kurikuler, ekstra-kurikuler, dan ektramural. Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya. Proses pembelajaran terjadi di masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa, dan jaringan internet.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan **pembelajaran** adalah usaha guru menciptakan suatu kondisi agar siswa belajar, yaitu kondisi memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dan sumber belajar sehingga terbentuk perubahan tingkah laku.

2.1.1.6. Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Hamdani (2011:48) komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Komponen yang membangun terjadinya pembelajaran terdiri tidak hanya satu aspek saja, melainkan beberapa aspek. Menurut Sugandi (dalam Hamdani,

2011:48) apabila pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen berikut:

- a. Tujuan, secara eksplisit diupayakan melalui kegiatan pembelajaran instructional effect, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- b. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- c. Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- d. Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- f. Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, proses pembelajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya

interaksi yang positif dari berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran.

2.1.1.7. Kualitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran sehingga agar mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Menurut Uno Hamzah (2014: 153) berpendapat bahwa kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Sedangkan Depdiknas (2004:7) kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis dosen, mahasiswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Secara konseptual kualitas pembelajaran perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

Secara definitif, efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Dari pemahaman tersebut Hamdani (2011:194) mengemukakan aspek-aspek efektivitas belajar, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan; (2) peningkatan keterampilan; (3) perubahan sikap; (4) perilaku; (5) kemampuan adaptasi; (6) peningkatan integrasi; (7) peningkatan partisipasi; (8)

peningkatan interaksi kultural. Dalam mencapai efektivitas belajar ini, UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperkatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan, yaitu: (1) belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*); (2) belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*); (3) belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*); (4) belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*). Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian pembelajaran yang berupa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Pencapaian tujuan berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap melalui pembelajaran. Dengan kata lain kualitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan dalam menciptakan suatu pembelajaran bagi peserta didik.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kualitas pembelajaran itu baik, untuk membangun kualitas pembelajaran yang baik harus ada pedoman dalam melaksanakan hal ini sejalan dengan Depdiknas (2004:7), terdapat tujuh indikator kualitas pembelajaran: 1) aktivitas siswa, yaitu segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non-fisik; 2) keterampilan guru mengelola pembelajaran, yaitu kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran; 3) hasil belajar siswa, yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar; 4) iklim pembelajaran, mengacu pada interaksi antar komponen-komponen pembelajaran seperti guru dan siswa; 5) materi, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; 6) media

pembelajaran, merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa; dan 7) sistem pembelajaran di sekolah, yaitu proses yang terjadi di sekolah.

2.1.2. Pembelajaran Tematik

2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah dilakukan melalui kurikulum sekolah oleh pemerintah. Pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan suatu konsep.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Abdul Majid, 2014:80).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik yang dikuasai dan dipilih untuk belajar (Pappas, dalam Anitah, 2008:3.10)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang

mangaitkan beberapa mata pelajaran kedalam suatu tema. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa untuk menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran Tematik tidak terlepas dari beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa itu adalah pembelajaran tematik. Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik yang khas. Karakteristik yang dimiliki pembelajaran tematik seperti yang dijelaskan oleh Majid (2014:89-90) mengungkapkan karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa. Pengalaman ini membantu siswa memahamai hal-hal yang lebih abstrak.

3. Keterpaduan mata pelajaran

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

4. Menyajikan konsep dari matapelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut sebagai satu kesatuan. Hal ini membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dan lingkungan siswa.

6. Minat dan kebutuhan siswa

Pembelajaran tematik sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2.1.2.2. Implikasi Pembelajaran Tematik

1. Peranan Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Agar dapat menyampaikan ilmu pengetahuan ia harus menguasai ilmu yang akan diajarkannya. Pada jenjang sekolah dasar guru juga berperan sebagai wali kelas dan memegang beberapa mata pelajaran. Untuk menjalankan tugas tersebut diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dengan baik agar dapat mengembangkan potensi diri peserta didik.

Pentingnya pemahaman atas perkembangan anak sebagai landasan bagi pengembangan proses pembelajaran. Sunaryo (1995 dalam Abdul Majid,

2014:185) mengemukakan bahwa guru sekolah dasar harus peduli dan memahami anak sebagai keseluruhan dan karenanya kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar itu harus bersifat terpadu.

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang telah di sebutkan para ahli, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas secara profesional yang mendukung yang diterapkannya pembelajaran terpadu, yaitu:

a. Fleksibel

Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus dapat bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat terhadap orang tepat dalam situasi yang tepat.

b. Bersikap Terbuka

Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima pernyataan siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk merefleksi diri.

c. Berdiri Sendiri

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar harus memiliki kemampuan intelektual dan emosional. Secara intelektual guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, sedangkan secara emosional guru harus mampu mengendalikan emosinya artinya dapat dengan tepat kapan dan dimana seorang guru harus mengungkapkan emosinya.

d. Peka

Peka atau sensitif berarti guru harus cepat mengerti dan memahami perasaan peserta didik yang nampak pada perilaku, gerak-gerik peserta didik. Meskipun kita terkadang melakukan kesalahan hendaknya guru tidak langsung memberikan tindakan atas kesalahannya, jika ia masih memperlihatkan tanda-tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan.

e. Tekun

Seorang guru harus memiliki sifat tekun baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pembelajaran. Masalah-masalah pembelajaran di kelas misalnya berhadapan dengan anak-anak yang kurang pandai maka guru harus tekun untuk membimbing sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran sampai anak tersebut mencapai tujuan pembelajaran.

f. Realistik

Sifat realistik guru yaitu melihat kenyataan kondisi dan perilaku yang dimiliki siswa. Artinya dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik guru harus memahami beberapa karakteristik siswanya misalnya ada yang pandai, ada yang kurang pandai, ada yang sopan, ada pula yang tidak sopan, dan lain sebagainya. Dalam menghadapi situasi demikian guru tidak boleh mundur dan harus berusaha mengerjakan tugasnya sebaik mungkin.

g. Melihat Kedepan

Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, ia harus melihat ke depan untuk melihat tuntutan apa yang akan dihadapi anak didiknya kelak.

h. Rasa Ingin Tahu

Agar ilmu dan teknologi yang disampaikan guru sejalan dengan perkembangan zaman, ia harus dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu perlu memiliki rasa ingin tahu yang benar.

i. Ekspresif

Dalam pembelajaran guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan bersemangat. Dalam mengajar guru tidak boleh bebal, datar, atau tawar karena dapat menimbulkan kebosanan pada siswa.

j. Menerima Diri

Guru harus bersikap realistis, mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Sebagai guru harus memahami kekurangan dan kelebihan dirinya kemudian menerimanya dengan wajar.

2. Implikasi bagi Siswa

Siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik harus dikondisikan dengan baik sehingga:

- a. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil, maupun klasikal.
- b. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

2. Implikasi terhadap Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang

proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan selama mengikuti program kegiatan belajar. Penilaian di SD kelas rendah mengikuti prinsi-prinsip sebagai berikut (Abdul Majid, 2014:146).

- a. Penilaian mengikuti aturan-aturan mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat kelas I SD belum semua lancar membaca dan menulis, cara penilaian tidak ditekankan pada penilaian tertulis.
- b. Kemampuan membaca, menulis, berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa SD kelas rendah sehingga penguasaan terhadap ketiga kemampuan tersebut merupakan prasyarat untuk kenaikan kelas.
- c. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari tiap-tiap kompetensi dasar dan hasil mata pelajaran yang ditekankan.
- d. Penilaian dilakukan secara terus-menerus dan selama belajar, misalnya ketika siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti, dan menyanyi pada kegiatan akhir.
- e. Hasil kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

2.1.3. Kurikulum

2.1.3.1. Hakikat Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2015:46). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang hakikat kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat pedoman dalam merancang pembelajaran yang disusun sedemikian rupa dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang agar tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus dapat tercapai. Kurikulum bersifat luwes atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa sehingga guru bebas mengkaji kurikulum yang akan diterapkan.

2.1.3.2. Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia (Permendikbud nomor 61 tahun 2014). Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah

untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa, 2012: 22).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Permendiknas, No. 22 Tahun 2006) :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Relevan dengan kebutuhan

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir (thinking skill), kreatifitas sosial, kemampuan akademik, dan keterampilan vokasional.

4. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

5. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diajarkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

6. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan vokal

Kepentingan global, nasional, dan vokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

2.1.4. Pendidik atau Guru

2.1.4.2. Hakikat Guru

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa kecuali guru merupakan satu antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Hal ini sejalan dengan kaitannya guru dengan tanggung jawab, dengan kewibawaan, dengan disiplin. Menurut Mulyasa (2015:37) guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Pendapat ini di dukung dengan Undang-undang Sisdiknas tentang guru yang di tuangkan pada pasal 39 yang berbunyi pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Pidarta (2014:276) bahwa pendidikan mempunyai dua arti yaitu arti luas dan arti sempit. Pendidik dalam arti luas adalah orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu, pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen dengan dibekali tentang pendidikan dalam waktu lama agar mereka terampil melaksanakan ilmunya di lapangan.

Dari pendapat-pendapat tentang hakikat guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang bertugas mendidik secara profesional dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, guru dapat

dikatakan sebagai pendidik yang bertugas mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan.

2.1.4.3. Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

PP No. 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 10 Ayat 1 kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Termasuk ke dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan

- a. Menata ruang kelas;
- b. Menciptakan iklim kelas yang kondusif;
- c. Memotivasi siswa agar bergairah belajar;
- d. Memberi penguatan verbal maupun non verbal;
- e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa;

- f. Tanggap terhadap gangguan kelas;
- g. Menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah;

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kemampuan.

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME'
- b. Memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran;
- c. Memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya);
- d. Mengembangkan diri;
- e. Menunjukkan keteladanan kepada peserta didik;
- f. Menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kompetensi.

- a. Luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat;
- b. Bersikap ramah, akrab, dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat;
- c. Bersikap simpatik dan empatik;
- d. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Guru tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap dunia pendidikan, adapun peranan dari guru. Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Mengajar dilakukan oleh pendidik atau guru. Menurut Slameto (2010:97) dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Mulyasa (2015:36-42) peranan guru dalam pembelajaran yaitu :

a. Guru sebagai pendidik

Guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan baik psikologis maupun ilmu teknologi. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Dalam disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional.

b. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempat, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

2.1.4.4. Uji Kompetensi Guru

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Uji kompetensi guru dapat dilakukan secara nasional, regional, maupun lokal. Uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

Menurut Mulyasa (2013 : 188) bahwa ada beberapa hal pentingnya kompetensi guru antara lain:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru
2. Merupakan alat seleksi penerimaan guru
3. Untuk pengelompokan guru

4. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum
5. Merupakan alat pembinaan guru
6. Mendorong kegiatan dan hasil belajar

Uji kompetensi guru hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru. Hasil uji kompetensi guru tersebut dapat digunakan setiap saat, baik untuk kenaikan jabatan, penempatan, maupun pemberian penghargaan bagi guru.

Guru melakukan uji kompetensi agar mengetahui seberapa besar hasil kompetensinya sehingga mengikuti pelaksanaan uji kompetensi guru. Pelaksanaan uji kompetensi guru dapat dilakukan oleh sekolah atau daerah, bekerja sama dengan pusat pengujian atau lembaga yang biasa melakukan pengujian atau pengetesan.

2.1.4.5. Undang-undang Guru

Undang-undang guru penting untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan guru, mereka perlu mendapat perlindungan hukum agar dapat bekerja secara aman, kreatif profesional dan menyenangkan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) mengenai pengaturan tentang guru Pasal 39 yaitu pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pasal 40 tentang hak dan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan.

Selain dalam Undang-Undang Sisdiknas, pengaturan tentang guru dan tenaga kependidikan diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah. Dalam peraturan pemerintah (PP), baik pada PP No. 38 Tahun 1992 maupun dalam rancangan PP baru (2003) yang segera disahkan, berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap guru dalam Bab XII (Pasal 60 dalam PP No. 38 Tahun 1992 dan Pasal 36 dalam rancangan PP tentang tenaga kependidikan, 1993).

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) dalam Bab XII (Pasal 60 dalam PP No. 38 Tahun 1992 dan Pasal 36 dalam rancangan PP tentang tenaga kependidikan, 1993) ayai (1) berbunyi:

- a. Rasa aman dalam melaksanakan baik tugas mengajar maupun tugas lain yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas
- b. Perlindungan terhadap keadaan membahayakan yang dapat mengancam jiwa baik karena alam maupun perbuatan manusia
- c. Perlindungan dan pemutusan hubungan kerja secara sepihak yang merugikan tenaga kependidikan
- d. Penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial tenaga kependidikan yang sesuai dengan tuntutan tugasnya
- e. Aspek-aspek lain yang berkaitan dengan dengan berbagai ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban.

2.1.5. Pengelolaan Kelas

2.1.5.2. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*), merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan

keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan (8) keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelolal kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan (Usman, Moh. Uzer, 2013:74)

1) Keterampilan Bertanya

Dalam pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa.

2) Keterampilan Memberi Penguatan

Segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi.

3) Keterampilan Mengadakan Variasi

Suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

4) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat.

5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian siswa terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok yaitu: (1) memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi; (2) memperjelas masalah untuk menghindari kesalahpahaman; (3) menganalisis pandangan siswa; 4) meningkatkan urunan siswa; (5) memberikan kesempatan untuk berpartisipasi; 6) menutup diskusi; (7) tidak mendominasi pembicaraan dalam diskusi dan membiarkan adanya penyimpangan dalam diskusi.

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

8) Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Pengajaran kelompok kecil atau perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Keterampilan dasar mengajar guru ada delapan tersebut, pada penelitian ini ditekankan dalam keterampilan dasar mengajar guru yang di fokuskan pada pengelolaan kelas/mengelola kelas. Sehingga yang paling banyak dibahas adalah mengenai pengelolaan kelas.

Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis, misalnya melalui pembelajar mikro (*micro teaching*) Mulyasa (2013 : 69).

Keterampilan dasar mengajar merupakan hal yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa menguasai kemampuan dasar mengajar, guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal sehingga kemampuan dasar mengajar sangat penting untuk dipelajari.

Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Djamarah (2014 : 174) bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas dalam mengelola kelas. Menurut Mulyasa (2013 : 91) pengelolaan kelas merupakan

keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Mengelola kelas merupakan kegiatan dan kemampuan guru dalam membuat suasana yang nyaman saat pembelajaran berlangsung. Menurut Suharsimi bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Keadaan saat di kelas tentu saja tidak selalu tenang dan kondusif sering terjadi kegaduhan di dalam kelas. Menurut Popham (2011 : 101) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu cara-cara untuk menciptakan ketertiban di kelas yang erat kaitannya dengan kedisiplinan. Untuk menghindari adanya kegaduhan di kelas dan ketidaktertiban di kelas maka di perlukannya pengelolaan kelas.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola kelas menurut Mulyasa (2013 : 91) adalah:

1. Kehangatan dan keantusiasan
2. Tantangan
3. Bervariasi
4. Luwes
5. Penekanan pada hal-hal positif
6. Penanaman diri

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana lagi yaitu bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Sangat penting bagi guru untuk menguasai keterampilan mengelolan kelas ini sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara lancar.

2.1.5.3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Setiap guru memiliki tujuan sehingga selalu berusaha mengelola kelas walaupun banyak hambatan yang dirasakan. Setiap kali masuk kelas guru menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian guru dalam mengelola kelas memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai agar kelas menjadi kondusif dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas (Djamarah, 2014:178)

Tujuan pengelolaan kelas diharapkan dapat membuat siswa dapat bekerja secara tertib sehingga tujuan pengajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Adapun indikator yang mendukung sebuah kelas yang tertib antara lain:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet

2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara kelompok maupun individual.

Pendekatan pengelolaan kelas dilakukan karena adanya suatu masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas. Djamarah (2014 : 179) menyatakan bahwa lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Pendekatan tersebut antara lain:

- a. Pendekatan kekuasaan
- b. Pendekatan anvaman
- c. Pendekatan kebebasan
- d. Pendekatan resep
- e. Pendekatan pengajaran
- f. Pendekatan perubahan tingkah laku
- g. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial
- h. Pendekatan proses kelompok
- i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Berbagai pendekatan tersebut memiliki keterkaitan satu pendekatan dengan pendekatan yang lainnya. Sehingga saling mempengaruhi dan guru dalam mengelola kelas setidaknya dapat menguasai beberapa pendekatan tersebut.

2.1.7.4 Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khas masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lain secara individual. Perbedann secara individual dilihat dari aspek perbedaan biologis , intelektual dan psikologis. Berbagai perbedaan yang dimiliki oleh siswa dapat menimbulkan suatu permasalahan baik secara intern maupun ekstern.

Mengelola kelas penting dilakukan oleh guru untuk memperkecil masalah atau gangguan dalam kelas, sehingga guru perlu mengetahui prinsip-prinsip dalam mengelola kelas. Menurut Djamarah (2014 : 185) bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias, guru menunjukkan keakrabannya kepada siswa untuk antusias dengan tugas pokoknya sebagai pengajar
2. Tantangan, tindakan guru dalam meningkatkan gairah dan menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran
3. Bervariasi, siswa tidak menyukai pembelajaran yang monoton sehingga guru harus kreatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media dan teknologi yang sedang berkembang.
4. Keluwesan, tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar akan dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif
5. Penekanan pada hal-hal positif, guru melakukan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan
6. Penanaman disiplin diri, guru mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab dan mengendalikan dirinya sendiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyasa (2015 : 91) namun lebih ringkas bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas adalah 1) kehangatan dan keantusiasan, 2) tantangan, 3) bervariasi, 4) luwes, 5) penekanan pada hal-hal positif, dan 6) penanaman disiplin diri.

Pada hakikatnya prinsip-prinsip pengelolaan kelas harus dikuasai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Masalah yang ada di dalamnya juga dapat diselesaikan dengan berbagai prinsip pengelolaan tersebut karena erat kaitannya dengan keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal (Djamarah, 2014 : 186).

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Sedangkan masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Pemecahan masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas dapat ditanggulangi dengan adanya keterampilan yang dimiliki oleh guru. Menurut Mulyasa (2015 : 91) bahwa komponen keterampilan pengelolaan kelas meliputi:

1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
 - a. Modifikasi perilaku
 - b. Pengelolaan kelompok
 - c. Menentukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.

2.1.7.7 Masalah Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang ringan dan mudah. Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan (Djamarah, 2014 : 194).

Keanekaragaman masalah perilaku siswa menimbulkan beberapa masalah dalam pengelolaan kelas. Menurut Pidarta masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa antara lain:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik dan pertentangan jenis kelamin
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya
5. Mudah mereaksi negatif atau terganggu
6. Moral rendah, agresif, dan permusuhan
7. Tidak mampu menyelesaikan dengan lingkungan yang berubah

Tugas guru dalam mengelola kelas tidaklah menjadi tugas yang berat apabila guru dapat menguasai atau mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kelas tersebut. Semakin banyak siswa yang ada di kelas semakin banyak pula permasalahan yang muncul di kelas. Sehingga guru harus menguasai kemampuan dasar mengelola kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tindakan pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi kelas yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Rohani, 2010).

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran, kegairahan siswa merupakan efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran (Rohani, 2010). Kondisi sosio-emosional ini meliputi:

1. Tipe kepemimpinan

Tipe kepemimpinan akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berar pada otoriter akan mengahasilkan peserta didik yang apatis, dengan tipe kepemimpinan ini peserta didik hanya akan aktif apabila ada guru dan apabila guru tidak mengawasi maka semua kreativitas menjadi menurun. Aktivitas proses pembelajaran sangat tergantung pada guru dan menuntut banyak perhatian dari guru.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan siswa dengan dasar saling memahami dan mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang optimal, siswa akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru. Dalam kondisi semacam ini biasanya problem pengelolaan bisa diatasi sedikit mungkin.

2. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya guru tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Apabila guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku siswa dan bukan membenci siswa. Berlakulah adil dalam bertindak dan ciptakan suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaikinya.

3. Suara guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan. Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh keanekaragamannya akan mendorong siswa lebih aktif. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan siswa yang mendengarnya.

4. Pembinaan raport

Pembinaan hubungan baik dengan siswa dalam masalah pengelolaan kelas sangat penting. Dengan hubungan baik guru, siswa diharapkan senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimis serta realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat meningkatnya intensitas proses perbuatan siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran (Rohani, 2010:127). Lingkungan fisik antara lain:

1. Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal anantara lain: jenis kelamin yang berkaitan dengan pelaksanaan pertemuan tatap muka dalam kelas, serta jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan klasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang relatif kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

2. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, sehingga guru dapat mengontrol tingkah laku siswa yang akan

mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran. Beberapa pengaturan tempat duduk dapat diantaranya:

- a. Berbaris berbanjar
- b. Pengelompokan yang terdiri atas 8-10 orang
- c. Setengah lingkaran
- d. Berbentuk lingkaran
- e. Individual
- f. Adanya dan tersedianya ruangan yang sifatnya bebas di kelas disamping bangku tempat duduk diatur

Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

3. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Lokasi jendela maupun ukuran jendela yang memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen, siswa harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan tulis, pada bulletin board, buku bacaan, dan sebagainya. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang tetapi tidak menyilaukan.

4. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan barang dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan pembelajaran. Barang-barang yang nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di

ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik.

Cara pengambilan barang dari tempat khusus penyimpanan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan. Selain itu masalah pemeliharaan barang dimana secara periodik harus dicek dan recek, serta pengamanan barang-barang yang mudah meledak atau terbakar harus benar-benar diperhatikan.

Kegiatan rutin yang secara organisasi dilakukan baik di tingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, sehingga tertanam pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku (Rohani,2010:153). Kegiatan tersebut meliputi:

1. Penggantian Pelajaran

Untuk beberapa pelajaran sebaiknya siswa tetap berada dalam satu ruangan dan guru yang akan datang, tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu seperti, olah raga, kesenian, menggambar, dan sebagainya, peserta didik diharuskan pindah ruangan. Hal semacam ini hendaknya diatur secara tertib, seperti ada tenggang waktu bagi siswa berpindah ruangan.

2. Guru yang berhalangan hadir

Apabila suatu saat guru berhalangan hadir karena suatu hal maka siswa sudah tahu cara mengatasinya. Seperti para siswa disuruh tetap berada dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit.

3. Masalah antar siswa

Apabila terjadi masalah antar siswa yang tidak dapat diselesaikan di antara mereka, ketua dapat melapor kepada wali kelas untuk bersama-sama memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Apabila belum tuntas maka dapat menghadap pimpinan institusi untuk mendapatkan petunjuk kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut.

4. Upacara bendera

Upacara bendera sebaiknya sudah ditetapkan giliran yang memimpin upacara, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik sehingga semua sivitas tahu mengenai persiapan maupun pelaksanaan upacara bendera. Hal ini akan menyebabkan peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku sehingga dapat menegakkan masalah pengelolaan kelas.

4.5.8.4 Disiplin dan Tata Tertib

Disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin (Rohani,2010:155) cara tersebut adalah:

1. Pengenalan peserta didik

Makin baik guru mengenal siswa makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya disiplin. Sebaliknya yang merasa tidak mendapat perhatian

guru dengan semestinya, kemungkinan terjadi ketidakdisiplinan siswa di sekolah. Pengenalan terhadap siswa dan latar belakangnya merupakan usaha penanggulangan pelanggaran disiplin. Berbagai macam alat guru yang dapat digunakan adalah:

- a. *Interest-inventory*, berupa sejumlah pertanyaan tentang jenis buku yang senang dibaca siswa, hobby siswa, apa yang dikerjakan jika mempunyai waktu senggang, siaran televisi yang paling disenangi, guru yang paling disenangi dan sebagainya.
- b. Sosiogram, merupakan alat yang dibuat dengan maksud untuk melihat bagaimana persepsi mereka dalam rangka hubungan sisio-psikologis dengan teman-temannya.
- c. Fredback letter, merupakan alat yang dibuat dengan cara siswa diminta untuk membuat satu karangan atau surat tentang perasaan mereka terhadap sekolahnya, apa yang disukainya pada hari pertama masuk sekolah, dan sebagainya.

2. Tindakan korektif

Tindakan tepat dan dan segera sangat diperlukan. Guru dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan siswa secepat dan tepat mungkin.

Kegiatan ini bertujuan untuk memonitor efektivitas aturan tata tertib, setelah jangka waktu tertentu guru bersama siswa dapat meninjau kembali aturan sekolah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan korektif sebagai berikut:

- a. Lakukan tindakan dan bukan ceramah

Pesan non verbal atau body language baik berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan sebagainya dapat membenatu guru dalam mengelola kelas.

b. Do not bargain (jangan ditawar)

Bila terjadi pelanggaran yang dilakukan seorang siswa dan melibatkan siswa lainnya guru harus segera melakukan tindakan untuk menghentikan gangguan tersebut bukan dengan cara membuka forum diskusi lalu membicarakan tentang peraturan dan mencari siapa yang bersalah.

c. Kontrol kerja

Membentuk tapal kuda sehingga guru dapat langsung berhadapan muka dengan siswa dan sekaligus dapat mengontrol tingkah laku mereka dan memperkecil kesempatan mereka untuk melanggar tata tertib sekolah.

d. Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

Bila ada peserta didik melanggar peraturan tata tertib sekolah, komunikasikan kembali apa aturan yang dilanggarnya secara jelas dan kemukakan akibatnya bila peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dilanggar.

3. Tindakan Penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan siswa atau sejumlah siswa perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun secara kelompok.

2.1.8 Siswa

Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Dalam ilmu psikologi pendidikan yang dijelaskan Amad Rifa'i (2010) pada usia sekolah dasar individu mengalami fase akhir masa kanak-kanak.

Pandangan yang digunakan para pendidik fase ini yaitu :

1. Pada usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu.
2. Periode kritis dalam dorongan berprestasi. Masa dimana anak-membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses. Perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.

Ciri-ciri Belajar Anak Sekolah Dasar

Abdul Majid (2014) menyatakan bahwa kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri antara lain:

a. Konkret

Mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

b. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari

berbagai disiplin ilmu. Hal ini menggambarkan cara berpikir anak yang deduktif yaitu dari hal umum ke bagian demi bagian.

c. Hierarkis

Pada tahap usia sekolah dasar cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan bahwa urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

2.1.8 Indikator

Teori yang di bahas sebelumnya merujuk pada komponen keterampilan mengelola kelas menurut Mulyasa (2015:91) dan Djamarah (2014:186-194) dapat dirumuskan indikator dalam penelitian ini yaitu:

1. Indikator dalam penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
 - a. Menunjukkan sikap tanggap
 - b. Membagi perhatian secara visual dan verbal
 - c. Memusatkan perhatian kelompok
 - d. Memberi petunjuk yang jelas
 - e. Memberi teguran secara bijaksana
 - f. Memberi penguatan ketika diperlukan
2. Indikator keterampilan dalam pengendalian kondisi belajar yang optimal
 - a. Modifikasi perilaku
 - b. Pengelolaan dalam kelompok
 - c. Menemukan perilaku yang menimbulkan masalah

- d. Mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain: Penelitian Narni Lestari Dewi, Nyoman Dantes, dan I Wayan Sadia tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA”. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan landasan teori tersebut model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diakomodasikan oleh semua siswa sehingga perolehan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa akan terlibat dalam pembelajaran, senantiasa dilatih dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak lepas dari materi IPA yang akan dipelajari. Pembelajaran inkuiri terbimbing lebih menekankan pada siswa untuk lebih aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Penelitian Muh. Ilyas Ismail tahun 2010 dengan judul “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran”. Kinerja lebih berkonotasi pada sejauhmana seseorang melakukan aktivitas baik yang berkenaan dengan tugas dan

kewajiban yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dikuasainya atau dengan kata lain kinerja sebagai perilaku lebih banyak dimonotori dan dikoordinasikan oleh sejumlah pengetahuan maupun informasi yang dikuasai seseorang dalam melakukan kegiatan sesuai dengan tuntutan kerjanya. Kinerja guru dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas. Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar mendapatkan sertifikasi untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai tenaga kependidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Penelitian I. W. Jiwa, N. Dantes A.A.I.N Marhaeni tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat Di Kecamatan Gianyar”. Pembelajaran Tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar, sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitannya konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala

sesuatunya sebagai satu keutuhan (holistik). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diorganisasikan seputar tema tertentu.

Penelitian Nurhayati Suwakul dan Suwarjo tahun 2014 dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Maluku”. Penerapan pembelajaran tematik pada beberapa sekolah dasar negeri, pada tahap perencanaan pembelajaran tematik, guru menyiapkan perangkat pembelajaran meskipun dengan cara *copy file* dari perangkat yang sudah jadi. Pelaksanaan pembelajaran tematik terlihat kontras/tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah di buat sebelumnya dan kurang variasi metode pembelajaran. Evaluasi/penilaian proses dan hasil pembelajaran tematik pada masing-masing sekolah sama yakni meliputi UH 1 s/d 3, UTS, dan UAS serta tugas-tugas yang dikerjakan siswa baik di kelas maupun PR (pekerjaan rumah). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah belum terlaksananya KKG sehingga guru tidak memiliki ruang diskusi untuk meningkatkan pembelajaran serta belum memahami dengan baik penerapan pembelajaran tematik, jumlah siswa yang terlalu banyak, sarana pembelajaran yang masih minim dan sikap orang tua yang masih kurang memperhatikan waktu belajar anak di rumah.

Penelitian Yuli Nurul Fauziah tahun 2011 dengan judul “ Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen diantaranya adalah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran akan

menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Jika perencanaan baik maka menentukan kualitas pembelajaran akan baik pula. Berfikir kreatif bisa dikembangkan pada pembelajaran IPA melalui beberapa metode atau pendekatan. Metode yang bisa mengembangkan keterampilan berfikir kreatif adalah demonstrasi, diskusi dan tanya jawab (Suastra, 2008). Dalam rencana pembelajaran, guru sudah mengembangkan keterampilan berfikir kreatif. Aspek berfikir kreatif yang paling banyak dikembangkan guru adalah kelancaran melalui metode tanya jawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran, waktu yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan berfikir sangat sedikit. Sehingga bisa dikatakan bahwa guru sangat kurang mengembangkan keterampilan berfikir dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek keterampilan berfikir kreatif yang paling banyak dikembangkan guru adalah aspek kelancaran dan yang paling sedikit adalah originalitas. Dalam rencana dan pelaksanaan guru sertifikasi lebih banyak mengembangkan keterampilan berfikir kreatif. Dengan demikian guru tersertifikasi banyak mengembangkan keterampilan berfikir dibandingkan dengan guru yang tidak tersertifikasi. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak memiliki peranan yang berarti dalam meningkatkan kemampuan siswa berfikir kreatif. Sebab tidak ada pola hubungan yang jelas antara pembelajaran IPA dengan kemampuan siswa berfikir kreatif.

Penelitian Hilda Karli tahun 2014 dengan judul “Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar”. Pada dasarnya KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 adalah roh dari KBK 2004 namun dalam pelaksanaannya KTSP 2006 lebih menekankan pada

kemandirian dan bagaimana memberdayakan satuan pendidikan melalui kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada bagaimana menciptakan manusia yang mandiri, mampu memecahkan masalah, mempunyai kepribadian yang kuat, inovatif dan kreatif dan menguasai teknologi sebagai alat akibat bonus demografi dan perkembangan pesatnya teknologi. Ada perbedaan jumlah jam pelajaran perminggu tatap muka untuk KTSP dan Kurikulum 2013. Jumlah jam per minggu KTSP untuk kelas 1-3 SD sebanyak 28 JP dan kelas 4-6 SD 32 JP. Kurikulum 2013 kelas 1 sebanyak 30 JP, kelas 2 sebanyak 32 JP, kelas 3 sebanyak 34 JP dan kelas 4-6 SD sebanyak 36 JP. Jumlah jam pelajaran per minggu dari kelas 1-6 SD KTSP lebih sedikit daripada Kurikulum 2013 hal ini dimaksudkan agar pada kurikulum 2013 kegiatan eksplorasi dan penilaian otentiknya dapat terlaksana maksimal. KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 masih mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa untuk melihat sejauh mana kompetensi siswa setelah menempuh pembelajaran selama 6 tahun. Kepala sekolah dan guru harus kreatif dan mandiri dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas dan sekolah agar dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian Emmanuel Makabu J. Tamanja tahun 2016 dengan judul “Teacher Professional Development Through Sandwich Programmes and Absenteeism In Basic Schools In Ghana”. This study investigated how teaching time is lost when teacher participated in sandwich programmers to upgrade themselves. It emerged that the calendars of basic schools and that of the sandwich programmers overlap

by nine (9) weeks. This means that teacher who enroll in the sandwich programmers are absent and this lose 9 weeks of classroom instructional time with their pupils. Other effect include inability to participate in religions and social activities such as church, wedding and funeral ceremonies. The study concludes that although sandwich is a good approach for teachers to upgrade themselves, the existing arrangement is not favourable to be the teachers and their pupils as time meant for calssroom interactive are spent on teh sandwich programmers. Therefore, harmonising the arragement could reduce the time loss by 3 weeks and improve teaching and learning in classrooms.

Penelitian Gathua Joseph, Jessica Muthea, Margaret Murugani, Tefsu Tekle tahun 2015 dengan judul “Analysis of Interventions Teaachers Use to Manage Learners with Selected Behavior Disorder in Primary Schools in Thika Sub-Country, Kiambu Country, Kenya”. The findings of the study on the effectiveness of assesment methods teachers used to identify learns with EBDs revealed that interview and testing methods were used but not as often as observation method. Nevertheless, critical thinking and medicat evaluation were the teast used to identify learns with EBDs. In addition the study findings reveated that the assesment methods taeachers used to managelearners with EBDs were not adequate. The study found out that most of the teachers in the selected schools were familiar with enviromental management strategies such as time and transition mangement, school/class routines and standars. Teachers were also aware of affective education as behavior management strategis. In addition, teachers seended to be knowlageble on personalizing of relationship as strategies

in disorder management. However, behavior strategy and guidance and counseling strategies (cramer and academic) were rated as ineffective strategy in behavior management. It is logical then to conclude that teachers in selected schools did not prepare individualized educational programs for learners with EBDs. The study findings indicated that teachers did not use appropriated intervention strategies to manage learners with emotional and behavioral problems.

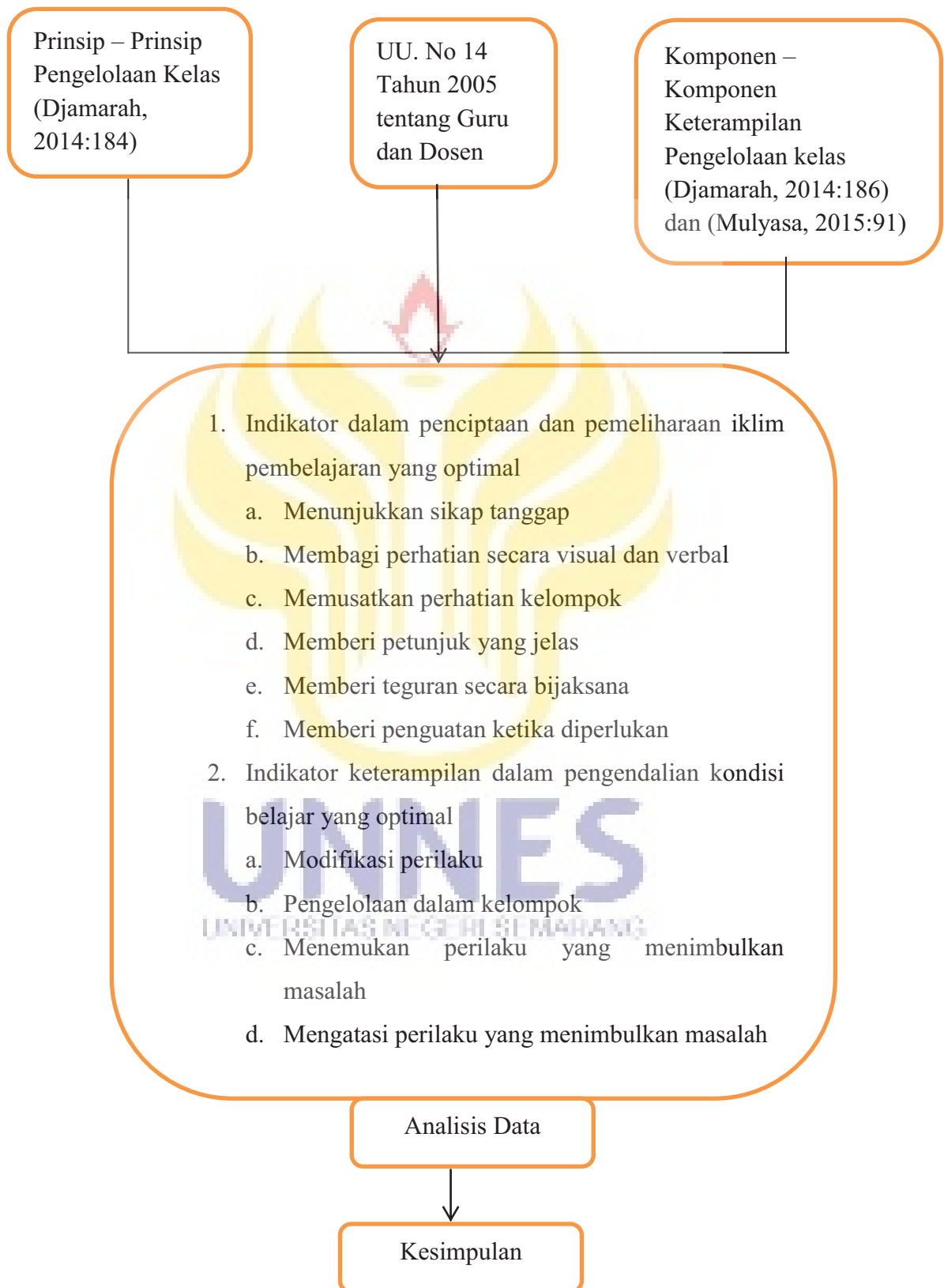
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan guru sekolah dasar dalam mengelola kelas. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam mengelola kelas. Langkah awal dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Proses kegiatan pembelajaran khususnya di Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Bora saat ini masih belum optimal karena masih ada beberapa guru yang belum menerapkan keterampilan mengelola kelas dengan optimal di kelas sehingga proses pembelajaran kurang terfokus.

Setelah melakukan observasi dan mengambil sample sebanyak enam Sekolah Dasar di Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Bora yaitu 1) SD Negeri Tempel 1, 2) SD Negeri Tempel 2, 3) SD Negeri Jepon 2, 4) SD Negeri Jepon 6, 5) SD Negeri Kemiri 1, 6) SD Negeri Kemiri 2, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang kemampuan dasar guru sekolah dasar dalam mengelola kelas.

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menggunakan model penelitian deskriptif.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Indikator yang digunakan untuk keterampilan guru dalam mengelola kelas sebagai berikut:

a. Menunjukkan sikap tanggap

Guru mengetahui kegiatan siswa, apakah ada perhatian atau tidak, mengetahui apa yang sedang siswa kerjakan. Sehingga seolah-olah guru dapat mengetahui semua isi kelas.

b. Membagi perhatian secara visual dan verbal

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi apabila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

c. Memusatkan perhatian kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian siswa dan memberitahukan bahwa mereka bekerjasama dengan kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang.

d. Memberi petunjuk yang jelas

Guru seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada siswa, sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.

e. Memberikan teguran secara bijaksana

Teguran merupakan salah satu cara untuk menghentikan gangguan pada siswa, dengan adanya teguran siswa akan mengkondisikan sikapnya seperti semula.

f. Memberi penguatan ketika diperlukan

Untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan memberikan penguatan yang dipilih sesuai dengan masalahnya.

g. Modifikasi perilaku

Menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah dan berusaha memodifikasi tingkah laku dengan mengaplikasikan penguatan secara sistematis.

h. Pendekatan pemecahan masalah kelompok

Guru memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok seperti memulihkan semangat siswa dan mengendalikan adanya konflik.

i. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Guru dapat menggunakan cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru dan mengetahui sebab terjadinya konflik serta menemukan pemecahan masalah.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Keterampilan guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik yang dilakukan di sekolah dasar Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Bora (SDN 1 Tempel, SDN 2 Tempel, SDN 2 Jepon, SDN 6 Jepon, SDN 1 Kemiri, dan SDN 2 Kemiri) berhasil. Hal ini dapat terlihat dari hasil jumlah skor rata-rata yang diperoleh dari pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah pertemuan pertama 24,35, pertemuan kedua 26,26, dan pertemuan ketiga 27,35.
- b. Pada aspek kinerja guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik yang jumlah responden 18 guru di sekolah dasar Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Bora (SDN 1 Tempel, SDN 2 Tempel, SDN 2 Jepon, SDN 6 Jepon, SDN 1 Kemiri, dan SDN 2 Kemiri) orang termasuk dalam kategori cukup baik. Hal itu ditunjukkan dengan jumlah skor yang dicapai pada pertemuan pertama 1252, pertemuan kedua 1278, dan pertemuan ketiga 1241.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keterampilan guru sekolah dasar dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik perlu diperbaiki agar pembelajaran di kelas lebih efektif dan optimal, maka disarankan sebagai berikut.

- a. Sebagai penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis dan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.
- b. Sekolah hendaknya menyiapkan alat peraga yang dibuat semenarik mungkin, sehingga pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik dapat menarik siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- c. Guru sebaiknya meningkatkan kegiatan refleksi diri dalam pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan guru juga dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifai'i. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Dasar Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Nani Lestari, Nyoman Dantes dan I Wayan Sadia. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA*. Jurusan Pendidikan Dasar, Volume 3.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evertson, Carolyn M dan Edmund T. Emmer. 2011. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauziah, Yuli Nurul. 2011. *Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Nomor 2, Agustus 2011. ISSN 1412-265X.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, Muh. Ilyas. 2010. *Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan, Volume 13, Nomor 1, Juni 2010, 44-63.
- Jiwa, I. W, N. Dantes dan A.A.I.N. Marhaeni. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi*

Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat Di Kecamatan Gianyar.
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Volume 3.

- Joseph, Gathua, Jessica Muthee, Margaret Murugami, dan Tefsu Tekle. 2015. *Analysis of Interventions Teachers Use to Manage Learners with Selected Behavior Disorders in Primary Schools in Thika Sub-Country, Kiambu Country, Kenya.* Journal of Education and Practice, Volume 6, Nomor 33. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online).
- Karli, Hilda. 2014. *Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan Penabur, Nomor 22, Juni 2014. ISSN 1412-2588.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Munasik. 2014. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah.* Jurnal Pendidikan, Volume 15, Nomor 2, September 2014, 105-113
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang: Unnes Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan.*
- Pidarta, Made. 2014. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Popham, W James. 2011. *Teknik Mengajar Secara Sistematis.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidik dan Tenaga Pendidikan Pasal 39*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: TARSITO.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suwakul, Nurhayati dan Suwarjo. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Maluku*. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1.
- Tamanja, Emmanuel Makabu J. 2016. *Tecaher Professional Development Through Sandwich Programmes and Absenteeism in Basic School in Ghana*. *Journal of Education and Practice*, Volume 7, Nomor 18. Nomor 18. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online).
- Tanyi, Prof. Ma Ureen Ebanga. 2016. *Pedagogic Barriers in Cameroon Inclusive Classroomss: The Impact of Curriculum, Teachers' Attitudes and Clasroom Infrastructures*. *Journal of Education and Practice*, Volume 7, Nomor 18. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online).
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokusmedia.

Uno, B. Hamzah. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Winataputra, Udin S, dkk.2007. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

